

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan oleh guru dalam mempermudah penyampaian pesan (materi) maupun informasi kepada siswa, sehingga informasi yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik. Pada anak berkebutuhan khusus penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan. Media pembelajaran yang digunakan hendaknya sesuai dengan materi pembelajaran, karakteristik serta kebutuhan belajar siswa. Media pembelajaran dapat menunjang keberhasilan sebuah proses pembelajaran, tidak terkecuali pada siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang memiliki hambatan atau kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa yang mana memerlukan pelayanan khusus sesuai dengan kebutuhannya.

Penggunaan media pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus akan mempermudah jalannya proses pembelajaran, karena dapat membantu dan mempermudah guru dalam penyampaian materi dan materi yang disampaikan pun dapat terserap dengan baik oleh siswa. Terdapat beberapa kategori anak berkebutuhan khusus salah satunya ialah siswa hambatan intelektual. Siswa hambatan intelektual merupakan siswa yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam kegiatan bekerja secara mandiri seperti mewarar diri, menolong diri, mengurus diri, berkomunikasi dan penggunaan waktu luang.

Kemampuan siswa hambatan intelektual berada jauh dibawah rata-rata siswa pada umumnya. Siswa hambatan intelektual ringan dalam dunia pendidikan tidak hanya memperoleh materi dalam bidang akademis. Siswa hambatan intelektual ringan juga diajarkan materi

dalam bentuk program kekhususan, yang bisa disebut juga dengan Program Kekhususan Bina Diri.¹ Kemampuan siswa hambatan intelektual juga berada jauh di bawah rata-rata siswa pada umumnya. Dari berbagai hambatan yang ada pada siswa hambatan intelektual, maka diperlukan media yang didesain secara konkret serta menarik sehingga dapat mempermudah siswa hambatan intelektual dalam memahami materi yang diajarkan.

Program pengembangan bina diri yang diberikan kepada siswa hambatan intelektual di SLB Ananda Mandiri disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Program pengembangan bina diri ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dengan hambatan intelektual dalam melakukan aktifitas yang berhubungan dengan kehidupan dirinya sendiri sehingga tidak membebani orang lain karena siswa hambatan intelektual tersebut mampu melakukannya secara mandiri.² Salah satu program pengembangan bina diri adalah mampu menjaga keselamatan diri dengan baik, seperti konsep pengenalan hewan buas dan jinak. Pada materi mengenal hewan buas dan jinak ini penting bagi siswa hambatan intelektual karena sebagai landasan untuk tahap selanjutnya, yaitu pada materi menghindarkan diri dari hewan berbahaya.

Berdasarkan *studi* pendahuluan yang dilaksanakan peneliti di SLB Ananda Mandiri, pada kelas IV dengan kekhususan hambatan intelektual, peneliti mengamati guru yang sedang mengajarkan bina diri materi pengenalan hewan buas dan jinak. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar yang digunakan pada program, pengembangan bina diri, yaitu mengenal hewan buas dan jinak. Pada prinsipnya, dalam mengenalkan hewan buas dan jinak ini bertujuan agar siswa dapat mengetahui makna dari hewan buas dan jinak itu sendiri serta mengetahui macam-macam hewan yang dikategorikan hewan buas serta hewan jinak sehingga dengan pengetahuan tersebut siswa

¹ Nimas Prameswari, Aloysia Dian, *Media Tiga Dimensi Terhadap Kemampuan Bina Diri Siswa Tuna Grahita Ringan*, 2019, Jurnal Pendidikan Khusus, Hlm. 1

² *Ibid.*, hlm. 1

diharapkan dapat lebih menjaga diri ketika bertemu hewan buas dan saling mengasihi sesama makhluk hidup khususnya hewan, baik hewan buas atau jinak.

Guru menyampaikan materi hewan buas dan jinak menggunakan media dua dimensi dengan bentuk kertas hvs yang dicetak dengan ukuran yang tidak terlalu besar, sehingga membuat siswa hambatan intelektual tidak dapat melihat dengan jelas melihat gambar-gambar hewan tersebut. Seperti yang diketahui, siswa hambatan intelektual mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak sehingga dikhawatirkan siswa tidak dapat memahami konsep hewan yang dimaksud. Peneliti juga mengamati kemampuan beberapa siswa, setelah diamati terdapat siswa yang memiliki masalah yang berbeda-beda, ada siswa yang belum lancar membaca dan menulis tetapi mampu berkomunikasi dengan baik, ada siswa yang masih perlu bimbingan dalam hal menulis, membaca serta berkomunikasi serta siswa yang sudah mampu menulis dan membaca dengan mandiri tetapi sesekali perlu bimbingan.

Berdasarkan hasil *studi* pendahuluan yang telah dilakukan, ditemukan permasalahan dalam pembelajaran bina diri kelas IV kekhususan hambatan intelektual mengenai materi pengenalan hewan buas dan jinak. Pertama, rendahnya tingkat konsentrasi siswa dikarenakan proses pembelajaran yang kurang menarik dan suasana kelas yang tidak kondusif. Kedua, tidak digunakannya media yang dapat menarik perhatian siswa, sehingga siswa mengalami kebosanan dan konsentrasi siswa mudah beralih. Ketiga, terdapat satu siswa yang belum bisa menyebutkan nama dari gambar hewan yang ditunjukkan serta terdapat satu siswa yang belum mampu untuk mengklasifikasikan antara hewan buas dan jinak.

Berdasarkan paparan di atas, permasalahan yang dialami oleh siswa hambatan intelektual disebabkan media yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak dapat membantu dalam mendalami materi mengenal hewan buas dan hewan jinak dalam pengembangan bina diri.

Hal ini ditunjukkan pada saat guru melakukan tanya jawab kepada siswa. Ketika diberi pertanyaan untuk menyebutkan nama dari gambar yang ditunjukkan yaitu gambar harimau, siswa tersebut menjawab buaya serta ketika guru memberikan pertanyaan ikan termasuk ke dalam kategori hewan buas atautkah hewan jinak siswa tersebut menjawab hewan buas, padahal jawaban yang seharusnya adalah hewan jinak karena dapat hidup berdampingan dengan manusia. Ada pula siswa yang kesulitan dalam menyebutkan nama hewan, terlihat pada saat guru menunjukkan gambar kucing tetapi siswa menjawab bahwa nama hewan tersebut adalah meong.

Hal tersebut dikarenakan media yang digunakan kurang menunjang pembelajaran mengenai pengenalan hewan buas dan hewan jinak, sehingga siswa kurang memahami konsep abstrak dari makna serta nama hewan buas serta hewan jinak itu sendiri. Dilihat dari permasalahan yang ada, maka sebaiknya media yang digunakan berukuran lebih besar, sehingga dapat memperlihatkan gambar yang lebih jelas serta adanya teks berupa penjelasan singkat tentang perbedaan antara hewan buas dengan hewan jinak beserta contoh hewannya. Media pembelajaran yang digunakan terdapat gambar, warna serta bentuk yang beragam sehingga dapat menarik dan menambah motivasi belajar siswa hambatan intelektual. Seperti yang kita tahu, siswa hambatan intelektual mengalami kesulitan dalam ingatannya yang pendek atau dapat dikatakan dengan mudah lupa, dengan penggunaan media tersebut yang mana dapat digunakan secara berulang diharapkan dapat mengasah kemampuan ingatan siswa hambatan intelektual terhadap materi yang telah diajarkan sebelumnya. Sebenarnya objek pembelajaran pada siswa hambatan intelektual yang relevan ialah menggunakan objek nyata, tetapi dikarenakan objek yang tidak dapat dihadirkan secara nyata ke dalam kelas maka dibuatlah media pembelajaran yang mendekati objek tersebut.

Peneliti juga melihat adanya ketertarikan siswa hambatan intelektual kelas IV di SLB Ananda Mandiri terhadap media visual yang memiliki gambar dan warna yang menarik. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang mencakup gambar (visual) yang mendekati konkret dan berukuran lebih besar agar siswa hambatan intelektual dapat melihat dengan jelas gambar hewan buas dan jinak yang akan ditunjukkan. Selain itu, diperlukannya juga penjelasan singkat mengenai hewan tersebut. Media yang terdapat gambar, warna, dan bentuk yang beragam dapat menarik perhatian dan menambah motivasi belajar pada siswa hambatan intelektual. Sejalan dengan pendapat Patria dan Iriyanto dalam Usfatun Dian dan Siti Masitoh yang mengemukakan bahwa penggunaan media secara tepat dan bervariasi dapat menimbulkan kegairahan belajar, menambah interaksi siswa dengan lingkungannya serta dapat membuat siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan minatnya.³

Sejalan pendapat diatas, media visual juga dapat digunakan pada pembelajaran bagi siswa hambatan intelektual karena sifatnya yang konkret. Arsyad mengemukakan bahwa penggunaan gambar ataupun foto yang realistis lebih menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal. Dalam proses pembelajaran, media visual mempunyai peran penting dalam memperkuat ingatan, serta dapat memudahkan pemahaman dikarenakan media visual dapat memberikan hubungan yang bermakna antara materi dengan dunia nyata.⁴ Siswa hambatan intelektual mengalami kesulitan dalam ingatannya yang pendek atau dapat dikatakan dengan mudah lupa. Menurut Mayasari dalam Shulhan Arief Hidayatm dkk siswa hambatan intelektual ringan memiliki hambatan dalam kemampuan memori terutama kemampuan memori jangka pendek, sehingga mengalami

³ Patria, D., & Iriyanto, T, "Penggunaan Media Papan Flanel untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mengenal Bilangan 1 Sampai 10 Siswa Kelas I SDLB" dikutip oleh Usfatun Dian Islamiyati dan Siti Masitoh, *KAJIAN TENTANG PENGGUNAAN MEDIA VISUAL UNTUK PEMBELAJARAN MENGENAL BILANGAN ANAK TUNAGRAHITA*, Jurnal Pendidikan Khusus, Vol 16, No 1, Tahun 2020, hlm 2.

⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2006)

keterbatasan dalam hal mengingat.⁵ Oleh karena itu, dibutuhkanlah sebuah media pembelajaran yang dapat digunakan secara berulang yang nantinya diharapkan dapat mengasah kemampuan ingatan siswa hambatan intelektual terhadap materi yang sudah diajarkan.

Menurut Yuni Apriati media pembelajaran memang sangat dibutuhkan oleh siswa berkebutuhan khusus terutama siswa hambatan intelektual, hal ini dikarenakan salah satu karakteristik siswa hambatan intelektual adalah sukar dalam berpikir abstrak sehingga dibutuhkan media konkret dalam menunjang pembelajaran yang abstrak.⁶ Sejalan dengan pendapat ahli tersebut sebenarnya objek pembelajaran yang relevan dalam pembelajaran bina diri adalah objek yang *real* atau nyata, tetapi dikarenakan terdapat beberapa objek yang tidak dapat dihadirkan ke dalam kelas maka dibuatkannya media pembelajaran yang mendekati seperti objek tersebut.

Salah satu media pembelajaran yang sesuai dengan konsep peneliti dalam membuat media pembelajaran terkait mengenalkan materi hewan buas dan jinak yaitu selain menampilkan tampilan visual yang menarik dengan adanya warna, gambar-gambar hewan. Peneliti juga ingin menampilkan nama dan penjelasan singkat terkait hewan-hewan tersebut. Jadi di dalam media yang akan peneliti buat selain terdapat gambar mengenai hewan buas dan jinak, tetapi juga terdapat nama serta penjelasan singkat terkait hewan tersebut, hal ini bertujuan agar siswa dapat mengetahui nama serta hal-hal yang berkaitan dengan hewan tersebut sesuai dengan penjelasan yang ada. Salah satu media yang sesuai dengan konsep peneliti adalah media pembelajaran *pop up book*.

⁵ Mayasari, N., "Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe Down Syndrome" dikutip oleh Shulhan Arief Hidayat, dkk. "LATIHAN SENAM OTAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMORI JANGKA PENDEK PADA ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL", Jurnal Ilmu Keperawatan, Vol 1, No 2, Tahun 2021, hlm 112.

⁶ Yuni Apriati, "Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Tunagrahita di Sekolah Inklusif (Studi Kasus: SMP Negeri 191 Jakarta Barat)", Jurnal Orthopedagogia, Vol 7, No 1, hlm 26.

Media pembelajaran *pop up book* merupakan sebuah buku yang sudah dirancang sedemikian rupa berisikan lipatan-lipatan kertas dan jika dibuka akan menimbulkan kesan timbul atau visualisasi tiga dimensi yang menarik. Keunggulan media *pop up book* adalah memiliki visualisasi yang menarik dan berdimensi sehingga tidak membuat siswa bosan. Selain itu, media *pop up book* dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep materi yang bersifat abstrak seperti konsep hewan buas dan jinak. Hal tersebut dikarenakan di dalam *Pop Up Book* terdapat gambar miniatur mengenai contoh gambar kelompok hewan buas dan jinak sehingga memudahkan siswa hambatan intelektual dalam memahami konsep hewan buas dan jinak mendekati keadaan aslinya.

Media pembelajaran *pop up book* berbentuk seperti buku sehingga dapat dibawa dan digunakan dimana saja tanpa terbatas ruang dan waktu. Selain itu, penggunaan *pop up book* juga tidak menggunakan *device* tambahan seperti *laptop* atau gawai. Pada media pembelajaran *pop up book* terdapat miniatur mengenai gambar hewan buas dan jinak dan juga terdapat penjelasan terkait hewan tersebut. Maka dari itu media *pop up book* dapat dikatakan sebagai media pembelajaran yang menarik, efektif, serta praktis. Diharapkan dengan penggunaan media *pop up book* ini, selain sebagai media penunjang dari media sebelumnya juga dapat membantu siswa hambatan intelektual dalam memahami konsep hewan buas dan jinak beserta contoh hewannya. Seperti konsep hewan buas yang tidak dapat hidup berdampingan dengan manusia karena memiliki naluri yang liar atau sebagai pemangsa, dan hewan jinak yang dapat hidup berdampingan dengan manusia.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Arief "Peningkatan Kesiapsiagaan Bencana pada Anak Tunagrahita Menggunakan *Pop Up Book For Disability (POBODY)* di SLB Negeri 1 Padang". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kesiapsiagaan bencana untuk anak hambatan intelektual di SLB Negeri 1 Padang menggunakan buku *pop up*. Hasil yang diperoleh adanya

peningkatan kesiapsiagaan bencana siswa hambatan intelektual di SLBN 1 Padang sebanyak 28.7% yang dikategorikan efektif.

Penelitian lain diteliti oleh Nurita Kusuma Wardhani "Media Pop Up Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bilangan 1-10 pada Anak Tunagrahita". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal bilangan 1-10 dengan media *pop up*. Hasil yang diperoleh adanya peningkatan rata-rata nilai siswa pada saat *post-test* yaitu sebesar 75 setelah diberikan *treatment* berupa media *pop up* angka.

Berdasarkan paparan di atas, serta permasalahan yang dialami peneliti, maka peneliti berpikir lebih lanjut untuk mengembangkan media pembelajaran yang menghasilkan produk berupa *pop up book*. *Pop up book* ini nantinya berisi materi mengenal dan mengidentifikasi hewan buas dan jinak dalam bina diri menjaga keselamatan diri sendiri bagi siswa hambatan intelektual. Pengembangan media pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi dasar bina diri dan kebutuhan siswa hambatan intelektual. Media pembelajaran *pop up book* ini juga nantinya akan dikemas dalam visualisasi yang menarik serta terdapat penjelasan mengenai hewan buas dan jinak. Peneliti berharap bahwa media ini dapat digunakan dengan baik untuk menunjang kemampuan siswa hambatan intelektual dalam pengenalan hewan buas dan jinak. Sehingga materi yang disampaikan dapat diserap dengan baik oleh siswa hambatan intelektual. Judul penelitian ini adalah "Pengembangan *Pop Up Book* Untuk Mengenal Hewan Buas dan Jinak Bagi Siswa Hambatan Intelektual".

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada konteks penelitian dan analisis masalah yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi, yaitu:

1. Bagaimana pengembangan media pembelajaran *pop up book* pada materi mengenalkan dan mengidentifikasi hewan buas dan jinak bagi siswa hambatan intelektual?
2. Bagaimana cara menggunakan media pembelajaran *Pop Up Book* untuk membantu siswa hambatan intelektual dalam mengenal dan mengidentifikasi hewan buas dan jinak?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan adanya beberapa masalah yang teridentifikasi, maka dibutuhkan pembatasan masalah. Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Media yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah media pembelajaran *pop up book* yang didesain khusus dan menarik untuk membantu siswa hambatan intelektual dalam materi mengenal dan mengidentifikasi hewan buas
2. Materi pembelajaran mengenal mengidentifikasi hewan buas dan jinak dibatasi pada pengenalan hewan buas dan jinak serta sedikit penjelasan singkat terkait 11 hewan tersebut Hewan buas tersebut antara lain komodo, singa, harimau, ular, buaya, macan tutul, beruang, serigala, elang, ikan paus serta ikan piranha. Sedangkan hewan jinak tersebut yaitu, kucing, kelinci, ayam, burung, ikan, kuda, sapi, kupu-kupu, kambing, anjing dan babi. Serta terdapat evaluasi didalamnya yang disesuaikan dengan kemampuan siswa hambatan intelektual.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana mengembangkan media pembelajaran *Pop Up Book* dalam membantu siswa hambatan intelektual dalam mengenal macam-macam binatang buas dan jinak?.”

E. Kegunaan Hasil Pengembangan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa hambatan intelektual dalam program khusus bina diri terkait menjaga keselamatan diri, materi 'mengenalkan hewan buas dan jinak' serta bermanfaat bagi dunia pembelajaran pendidikan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan tambahan media pembelajaran bagi sekolah yang mudah digunakan oleh siswa dan guru. Sehingga dapat digunakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran di kelas.

b. Bagi Pendidik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pendidik dalam membuat media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa hambatan intelektual khususnya dalam pengenalan hewan buas dan jinak yang mana termasuk ke dalam program khusus bina diri, sehingga bisa diterapkan di kelas.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi pembelajaran, sumber informasi, dan atau rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan media pembelajaran dengan bentuk yang berbeda dan materi pembelajaran lain. Sehingga dapat dikembangkan lebih maksimal di kemudian hari.